

ISSN: 9772442302301

THE EQUATOR

Vol. 10/No. 2

April - Juni 2022

Terbitan triwulan | GRATIS

Newsletter
Yayasan Biennale Yogyakarta

MENYUSURI ARSIP, MENILIK SATU DEKADE



ISSN 2442-3025

9 772442 302301

PENGANTAR REDAKSI

Pembaca yang baik,

Newsletter The Equator kembali hadir di tengah-tengah anda. Edisi kedua ini mengusung Tema "Menyusuri Arsip, Menilik Satu Dekade" menjadi ulasan, kilas balik, dan menilik ulang satu dekade perjalanan perhelatan pameran Biennale Jogja (BJ) seri Khatulistiwa (Equator) #1 sampai dengan #5 mulai dari tahun 2011 sampai dengan 2019. Selama itu pula BJ telah melibatkan diri secara konsisten atas pertemuan Indonesia bersama negara India, Arab, Nigeria, Brazil, dan Kawasan Asia Tenggara, dan diakhiri dengan pertemuan Indonesia bersama Oseania pada BJ XVI Equator #6 tahun 2021.

Gladhys Elliona mengawali dengan menyodorkan hasil pembacaan dari berbagai karya seni di Biennale Jogja Equator sepuluh tahun terakhir yang menghasilkan beberapa pandangan untuk melihat budaya masyarakat khatulistiwa, linimasa sejarah pascakolonial, serta berbagai upaya dekolonisasi kanvas seni di negara-negara global selatan.

Karen Hardini membicarakan kembali tentang bagaimana ulang-alik kerja kolaboratif tim MIVUBI dalam merespon berbagai arsip visual dalam pameran Biennale Jogja seri Equator #1-5 dalam proses pembuatan Museum Khatulistiwa, yang kemudian diserap secara detail oleh teman-teman game dan tim untuk menghadirkan Minecraft sebagai wahana baru membaca arsip.

Sementara Arlingga Hari Nugroho menajamkan tentang upaya komitmen solidaritas dekolonisasi seni dalam sebuah perhelatan pameran biennale. Arlingga turut menautkan praktik BJ dengan perhelatan serupa di berbagai negara, darinya lantas bagaimana spirit gagasan Konferensi Asia-Afrika (KAA) menjadi gagasan penting yang dipertahankan oleh BJ tergambarkan menjadi bagian penting dari sejarah Indonesia dalam peta solidaritas internasional. Tomi Firdaus membahas lebih dalam terkait tema, dan metode yang dibangun pada momentum biennale di berbagai negara serta menautkan pembacanya atas spirit dekolonisasi antara BJ dan negara rekanan

Terakhir, Ripase menjabarkan tentang bagaimana bentang dinamika khatulistiwa dan konteks sosial politik global menjadi suatu rangkaian peristiwa yang memiliki keterkaitan satu peristiwa dengan yang lainnya. Ripa menggali bagaimana Konferensi Asia-Afrika (KAA) menjadi titik penting dalam linimasi pasca-kolonial, dengan melihat situasi-situasi penting yang melingkupinya pada saat itu secara lebih luas. Layaknya sebab akibat, kondisi sosial geopolitik dunia dan khatulistiwa terangkai dalam satu sejarah berharga dunia.

Akhirnya, kami segenap tim redaksi berharap agar newsletter ini dapat menjalankan fungsinya sebagai suplemen yang bermanfaat dalam pengembangan wacana seputar gelaran pameran Biennale Jogja, menilik kembali arsip-arsip atas peristiwa yang terjadi selama satu dekade.

Selamat membaca !

Salam hangat,
Tim Redaksi

The Equator merupakan newsletter berkala setiap tiga bulan diterbitkan Yayasan Biennale Yogyakarta. Newsletter ini dapat diakses secara online pada situs:
www.biennalejogja.org

Redaksi The Equator menerima kontribusi tulisan dari segala pihak sepanjang 1500 - 2000 kata dengan tema

terkait isu Nusantara Khatulistiwa. Tulisan dapat dikirim via e-mail ke: the-equator@biennalejogja.org. Tersedia kompensasi untuk tulisan yang diterbitkan.

Tentang Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY)
Misi YBY adalah:
Meningisiasi dan memfasilitasi berbagai

upaya mendapatkan konsep strategis perencanaan kota yang berbasis seni budaya, penyempurnaan *blue print* kultural kota masa depan sebagai ruang hidup bersama yang adil dan demokratis. Berdiri pada 23 Agustus 2010.

Alamat:
Taman Budaya Yogyakarta
Jl. Sriwedani No.1 Yogyakarta

Telp: +62 274 587712
E-mail:
the-equator@biennalejogja.org
April-Juni 2022, 750 exp

Penanggung jawab: Alia Swastika
Redaktur Pelaksana: Karen Hardini
Fotografi: Dokumentasi YBY, penulis dan Edwin Roseno
Foto sampul: Karya Syahrizal Pahlevi

4 MEMBACA BUDAYA KHATULISTIWA

Oleh: **Gladhys Elliona** (Penulis, peneliti seni, dan aktris teater)



10 KOLABORASI MIVUBI X BIENNALE JOGJA

Ketika Minecraft jadi Alih wahana membaca satu dekade BJ seri equator

Oleh: **Karen Hardini** (Praktisi pendidikan, Peneliti Seni, Redaktur Pelaksana Newsletter Biennale Jogja)



15 KOMITMEN SEPANJANG SATU DASAWARSA

Solidaritas dekolonisasi seni dalam perhelatan seni dua tahunan

Oleh: **Arlingga Hari Nugroho** (Penulis, Ruang MES 56)



21 FREKUENSI DEKOLONISASI BIENNALE JOGJA DAN NEGARA REKANAN

Oleh: **Tomi Firdaus** (Kurator dan buruh seni)



27 MENYEGARKAN INGATAN SEJARAH DUNIA DAN SOSIAL POLITIK GLOBAL DALAM LINI MASA

Oleh: **Ripase Nostanta Br Purba** (Peneliti dan Content Creator berbasis Seni)

Desainer: Titis Sekar
Outlet Penyebaran Jakarta
 Ruangrupa, Goethe Institut,
 Komunitas Sali-hara, dia.lo.gue, Kedai
 Tjikini, Serrum
Bandung: Selasar Sunaryo Art Space,
 Galeri Soemardja, Tobucil, indeks
Jawa Barat: Jl. RA. Natamanggala,
 Perum Bukit Rantau Indah C27
 Kademangan Pasir Halang Kec.

Mande Kab. Cianjur
Yogyakarta: IVAA, Kedai Kebun,
 Perpustakaan UIN Yogyakarta,
 Perpustakaan Pusat UGM,
 Perpustakaan Pascasarjana USD,
 Cemeti Art House, LKIS, FSR ISI,
 Galeri Lorong, Ace House
Lampung Tengah:
 Sekolah Seni TUBABA

ISI Surakarta: Fakultas Seni Rupa
 dan Desain
Semarang: Kolektif Hysteria
Surabaya: C2O
Kediri: RUPAKATADATA Jokusaw
 Koentono
Bali: Ketemu Project Space
Makasar: Yayasan Makasar Biennale

Dukungan untuk Yayasan Biennale
 Yogyakarta dikirim ke:
Yayasan Biennale Yogyakarta
 BNI 46 Yogyakarta
 No.rek: 224 031 615
Yayasan Biennale Yogyakarta
 BCA Yogyakarta
 No.rek: 0373 0307 72
NPWP: 03.041.255.5-541.000

MEMBACA BUDAYA KHATULISTIWA

Oleh: **Gladhys Elliona** (Penulis, peneliti seni, dan aktris teater)



Karya:
Wael Shawky (EGY)-*Al
Araba Al Madfuna*
(Equator#2)

Foto:
Dokumentasi YBY

Pembacaan para peneliti Pameran Arsip Biennale Jogja, atas berbagai karya seni di Biennale Jogja Equator sepuluh tahun terakhir menghasilkan beberapa pandangan. Melalui arsip Biennale Jogja, kami mengetahui bahwa kami mesti melihat budaya masyarakat khatulistiwa, linimasa sejarah pascakolonial, serta berbagai upaya dekolonisasi kancah seni di negara-negara global selatan. Dengan beragam pendekatan, para seniman dari keenam wilayah yang menjadi mitra dalam Biennale Jogja Equator 2011-2021 menunjukkan bagaimana artikulasi atas wacana, fenomena dan refleksi berbagai konteks sosial bisa menjadi ruang untuk berbagi kegelisahan bersama.

Bangsa-bangsa khatulistiwa yang menjadi subjek kolonial selama berabad-abad karena tinggal di tempat dengan kekayaan alam yang tak terjamah oleh Barat. Kontak yang terjadi antara bangsa-bangsa tersebut dengan Barat mengukir sejarah kolonialisme, mulai dari perdagangan rempah global hingga pembentukan

negara baru – berpengaruh dalam membentuk pemikiran baru bagi bangsa-bangsa yang pernah terjajah tersebut. Masyarakat pascakolonial kini memiliki pemahaman terbaru dalam melihat eksploitasi alam, persilangan kepercayaan adat dengan agama samawi yang disebarkan, sistem hukum, dan pertanyaan tentang apa yang beradab dan tidak.

Dinamika bangsa dan negara yang merentang di garis khatulistiwa memberikan keragaman perspektif narasi sosial budaya dunia. Melalui khatulistiwa, kita kemudian mengenal istilah global selatan. Keberadaan global selatan ini menjadi penanda bahwa kita semestinya dapat melihat isu sosial ekonomi dan budaya dari wilayah kita sendiri dan bangsa-bangsa lain. Dari fenomena yang dikemukakan oleh seniman dalam Biennale sepuluh tahun terakhir, kami mendapati beberapa garis besar tema serupa yang beririsan dan hampir selalu ada dalam pameran. Tema tersebut antara lain: masalah sekitar perairan, spiritualitas dan keagamaan, disrupsi urban, dan pergerakan, yang kemudian juga secara spesifik masuk dalam diskusi terkait tema-tema konflik sosial, identitas politik dan politik identitas, tanah dan pangan, konsumerisme global, gender dan feminisme, dan lain sebagainya.

Perairan

Pada garis khatulistiwa, kita menemukan bahwa bangsa dan negara yang berada di sana memiliki hubungan erat dengan perairan, khususnya pada daerah maritim. Selama 10 tahun terakhir Biennale Jogja bekerja sama dengan berbagai negara khatulistiwa yaitu berbagai negara di jazirah Arab, India, Nigeria, Brazil, kawasan

Asia Tenggara dan kawasan Oseania. Seluruh kawasan yang disebutkan memiliki sejarah yang kuat berkaitan dengan kelautan. Jazirah Arab memiliki dan India melakukan perdagangan dan penyebaran agama melalui perjalanan laut. Sementara Nigeria, Brasil, dan kawasan Asia Tenggara memiliki kaitan sejarah dan pembentukan negaranya kini berdasar pada kolonialisme Barat serta eksploitasi alam hingga perdagangan manusia. Daerah Oseania memiliki berbagai masyarakat yang hidup di laut; tentu karena sebagian kawasan mereka adalah daerah Samudera Pasifik dan terdiri dari berbagai pulau kecil.

Ketergantungan pada maritim di negara-negara khatulistiwa memberikan berbagai macam efek jangka panjang. Beberapa di antaranya adalah pertumbuhan penduduk yang kemudian menimbulkan interaksi antarbudaya; mobilitas ekonomi; hingga memunculkan permasalahan isu lingkungan di pantai bahkan soal agraria. Kita bisa melihat bentuk interaksi antarbudaya yang lekat pada karya-karya seniman Nigeria di Equator #3; Kainebe Osahenye dengan karya “People To People” serta Ndidi Dike dengan “Trace: Transactional Aesthetic”. Kedua seniman menghadirkan keragaman yang dekat dengan interaksi sosial-budaya di negara pascakolonial. Ndidi Dike misalnya, ia menampilkan rempah-rempah tak hanya sebagai instalasi, tetapi cerminan keterhubungan masyarakat melalui perdagangan rempah dan transaksi yang terjadi karena penjualan rempah lewat jalur laut. Karya Take to Sea pada Equator #1 juga memberikan gambaran tentang jalur rempah yang bergantung pada kemaritiman.



Karya:

Punkasila & Slave
Pianos-“Rough Ride/Soft
Power”
Instrumen musik, kostum,
bendera, pertunjukan
musik di panggung
dan di ruang publik
Kolaborasi dengan: Fitri
Setyaningsih, Erson
Padapiran, dan
komunitas supporter
sepakbola Geng Liyud
(Equator#3)

Foto:

Dokumentasi YBY

Kepercayaan

Kata kunci kedua berhubungan dengan bagaimana masyarakat memiliki dan menjalani keyakinan masing-masing. Ritual menjadi cara manusia mengkonstruksi dan menghadirkan gagasan atas suatu pedoman hidup dan pertemuan yang bersifat spiritual. Dalam subtema kepercayaan, bagaimana manusia berinteraksi dengan agama sebagai praktik terorganisasi yang spesifik juga menjadi hal yang penting untuk dikulik. Dari poin tersebut kita juga dapat melacak adanya fanatisme dan radikalisme yang kemudian mengemuka sebagai konsekuensi umat beragama.

Equator #1 dengan India menghadirkan karya dengan beragam cara pandang dalam menyikapi ranah spiritualitas, religiusitas, keyakinan yang melingkupi wilayah privat maupun publik. Hal ini meliputi tradisi, mitos, fanatisme, dan terciptanya radikalisme. Nigeria di Equator #3 menyorot ke cara seniman mendayagunakan konflik dan perbedaan yang telah dan sedang terjadi, menjadi sumber daya yang diolah dan diretas untuk mencapai kondisi yang ideal. Sementara pada Equator #5 Asia Tenggara, karya-karya yang dihadirkan adalah atas pembacaan pertukaran budaya, konflik sosial-politik yang berpengaruh pada perjanjian-perjanjian besar, hingga isu hubungan manusia dan alam.

Disrupsi Urban

Subtema disrupsi urban membahas tentang lika-liku hidup di perkotaan yang seringkali mengintervensi hidup bermasyarakat. Adanya peralihan gaya hidup rural ke urban menjadi penanda penting dalam subtema ini. Akibat dari peralihan ini adalah terwujudnya aglomerasi, gentrifikasi, dan konsumerisme yang meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini menciptakan pola spesifik hidup urban yang penuh ekspresi di ruang publik dan identik dengan *chaos*; entah itu tentang lalu lintas atau perubahan cara masyarakat menyesuaikan diri di latar kota.

Beberapa karya yang menyentuh topik disrupsi urban antara lain Sheila Gowda yang menyajikan “Ground Shift” pada Equator #1. Dalam karya fotografi tersebut, Sheila memperlihatkan berbagai batu-batu yang memiliki kegunaan pada ranah domestik dan/atau dapur, namun ketika dibawa ke kota, batu tersebut tidak memiliki makna yang sama dan hanya menjadi “reruntuhan” saja. Pada Equator #3, Olanrewaju Tejuoso menghadirkan sampah sebagai benda yang dapat dipamerkan dan konsep “sampah masyarakat”; menggambarkan kehancuran kecil yang terjadi akibat penumpukan sampah di kota besar. Oomleo pada Equator #4 menampilkan miniatur kertas berisi pernik-pernik perkotaan seperti lampu lalu lintas, pos polisi di samping jalan raya, dan lainnya; sudah barang tentu karya ini mencoba merepresentasikan dinamika perkotaan dalam genggaman tangan.

Pergerakan

Posisionalitas seniman dalam isu sosial-politik menjadi penting untuk dibicarakan, karena dewasa ini, aktivisme dilakukan melalui karya seni. Posisi seniman dalam menanggapi isu besar di masyarakat memberikan perspektif baru dalam melihat sejarah dan keadaan sosial. Sudut pandang yang baru kemudian berkembang menjadi penolakan terhadap narasi sejarah yang meliyanakan; yang artinya mulai mencoba mengupas sisi lain dari sejarah di luar catatan kanon.

Pada Equator #1 India, beberapa karya berbicara tentang migrasi, mobilitas, dan kekerasan yang menaungi pergerakan fisik maupun gerakan politis yang terjadi di India dan Indonesia. Sementara pada Equator #2 dari negara-negara Arab berbicara tentang migrasi, mobilitas, dan krisis pengungsian yang terjadi berkenaan dengan Arab Spring. Equator #4 yang menampilkan Indonesia dan Brazil menghadirkan tawaran lain yakni karya-karya seniman yang mengalami perjalanan kontemplatif dan mobilitas yang mereka alami selama menciptakan karya. Mulai memperlihatkan kaitan antara hal yang personal dan politis.

Pada Equator #5, Asia Tenggara direpresentasikan dengan berbagai gerakan aktivisme yang berhubungan dengan peralihan narasi sosial-politik, misalnya sejarah alternatif, feminisme, dan pascakolonialitas. Kita bisa melihat contoh karya oleh Ika Vantiani yang mencoba untuk mendefinisikan ulang kata perempuan dalam karyanya sebagai bentuk protes akan penjabaran perempuan yang kurang terhormat. Selain itu, terdapat juga Studio Malya yang menghadirkan



Karya:
SHEELA GAWDA
"Ground Shift"
Installation view
(Equator #1)

Foto:
Dokumentasi YBY

kembali kesaksian tentang 1965 melalui berbagai narasumber. Karya-karya seniman Asia Tenggara menunjukkan bagaimana trauma kekerasan yang bersumber pada perang dan kekerasan seringkali terkubur dan menjelma sebagai histeria kolektif, atau terpendam dalam narasi personal yang membentuk sebuah generasi, seperti karya Vandy Rattana atau Pisitakun Kuntaleang.

Pada Equator #6 tahun 2021, tim kurator menggunakan terma Oseania tidak saja untuk menggarisbawahi konteks budaya Maritim yang menjadi pijakan hidup bagi masyarakat di sekitar wilayah tersebut, tetapi juga sebagai upaya untuk mendekonstruksi definisi dan konsep Pasifik yang dibangun oleh kolonial. Perhelatan edisi ini juga menjadi ruang bagi munculnya seniman dan kolektif dari Indonesia Timur seperti dari Papua, Ambon, Mollo, Maumere, Timor Leste, dan sebagainya, untuk merefleksikan posisi mereka dalam konteks pemetaan dan relasi kuasa dalam medan seni dan ruang publik yang lebih luas, sembari melihat pentingnya upaya untuk melihat kembali pengetahuan lokal sebagai tawaran atas kehidupan masa depan, misalnya pada karya kelompok Udeido dari Jayapura, atau presentasi kolektif Lakoat.kujawas dari Mollo. Kelindan empat kata kunci tersebut tercermin secara eksplisit maupun implisit dalam ratusan karya seniman Indonesia dan negara mitra yang berpameran bersama selama satu dekade



Karya:
Olanrewaju
Tejuoso
"Black Market Museum"
Museum, rumah, benda
temuan, instalasi media
campur
Kolaborasi dengan:
Prison Art Programs
(Equator#3)

Foto:
Dokumentasi YBY

terakhir. Orang-orang yang hidup di sekitar khatulistiwa tidak lepas dengan kemaritiman dan membangun peradaban di sekitar sungai; dari sana kemudian sistem kepercayaan dan sistem kemasyarakatan berkembang. Peralihan hidup rural ke urban yang umum ditemui dalam kehidupan masyarakat khatulistiwa memantik banyaknya pertemuan antar kelompok dan menimbulkan permasalahan berlapis; membuat kita kemudian menangkap berbagai isu kemanusiaan, memilah mana yang harus disuarakan, digerakkan, dan dibela haknya. Aktivisme yang disampaikan oleh seniman di wilayah khatulistiwa memiliki bentuk berbeda, mulai dari memberikan perspektif baru dalam melihat sejarah, penolakan terhadap narasi yang me-"liyan"-kan, atau menggarisbawahi masalah yang tidak disadari banyak orang. Dalam keragaman ekspresi budaya khatulistiwa tersebut, terdapat suara yang sama: melawan penindasan berdasar kolonial dan membela hak kelompok rentan.

KOLABORASI MIVUBI X BIENNALE JOGJA

*Ketika Minecraft jadi Alih wahana
membaca satu dekade BJ seri equator*

Oleh: **Karen Hardini** (Praktisi pendidikan, Peneliti Seni, dan Redaktur Pelaksana Newsletter Biennale Jogja)



Lebih dari 30 karya dialih
wahanakan ke dalam
pixel block cube game
(Minecraft)

Foto:
Dokumentasi YBY

Barangkali masih lekat dalam pikiran kita tentang perhelatan dua tahunan, Biennale Jogja (BJ) XVI seri Equator#6 2021, pada pameran arsip di Taman Budaya Yogyakarta November lalu. Pameran Arsip menjadi penanda gelaran BJ yang telah berlangsung sebanyak 5 kali, di mana seri Equator (Khatulistiwa) ini mempertemukan Indonesia dengan negara India, Arab, Nigeria, Brazil, negara kawasan Asia Tenggara, dan ditutup pada seri keenam tahun 2021 bersama dengan Oseania. Sudah barang tentu memamerkan arsip berarti juga menampilkan dan memperlihatkan ulang karya-karya sekaligus konsep dan ide-ide yang turut dihadirkan seturut peristiwa satu dekade Biennale Jogja. Praktik atas kerja-kerja kesenian yang dibangun BJ berhasil menghubungkan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya atau salah satu negara dalam setiap seri gelarannya, yang kemudian diserap secara detail oleh teman-teman game dan tim untuk menghadirkan Minecraft sebagai wahana baru membaca arsip.

Museum Khatulistiwa “Game of The Archive”

Museum Khatulistiwa merupakan pameran yang menampilkan arsip-arsip karya seniman yang hadir pada pameran Biennale Jogja (BJ) seri Equator 1-5 yang disajikan melalui wahana gim Minecraft. Museum Khatulistiwa berjudul “Game of The Archive” diselenggarakan pada 6 -14 Oktober 2021 di Taman Budaya Yogyakarta dan secara virtual melalui aplikasi gim. Proyek ini melibatkan berbagai pihak yakni seniman BJ Riyan Kresnadi, peneliti Arsip, tim artistik Sakatoya, dan MIVUBI (Maniversal dan Unibuild) komunitas gim Minecraft Indonesia. Museum Khatulistiwa dijadikan wahana penjelajahan arsip yang berisi seniman, karya seni, dan identitas kultural negara belahan bumi selatan yang turut serta dalam satu dekade Biennale Equator. Melalui museum ini penonton dibawa keliling negara kawasan equator dengan cara bermain gim menggunakan fitur teleportase, juga *gameplay* untuk turut menjelajahi kembali arsip-arsip karya Biennale Equator.

Pembacaan arsip dilakukan oleh dua peneliti, Karen Hardini dan Gladhys Elliona yang menemukan poin-poin utama dari 5 seri Biennale Equator 2011-2019, meliputi empat tema yaitu perairan, spiritualitas, disrupsi urban, dan pergerakan. Tema-tema tersebut diteruskan dan diolah lebih lanjut oleh tim MIVUBI sebagai komunitas ahli olah wahana menjadi balok-balok pada gim Minecraft. MIVUBI sendiri merupakan tim kolaborasi khusus yang bergerak pada bidang pembuatan museum virtual berbasis *game* Minecraft. Tim ini terdiri dari Mineversal yaitu organisasi independen berbasis *game* Minecraft di Indonesia dan Komunitas Unibuild sendiri

adalah komunitas Minecraft yang berfokus pada pengembangan keterampilan menciptakan bangunan di Minecraft. Wahana ini sebagai upaya sajian baru dengan menyodorkan konsep permainan.

Pameran tersebut menampilkan 30 karya arsip seniman seri Biennale Equator yang dipindai dari arsip visual fotografi menjadi pixel-pixel Minecraft yang berbentuk 2D, 3D model, juga building. Tidak hanya sekedar mengeksplor karya, penonton (player) juga akan memasuki ruang misteri yang penuh kejutan. Permainan dalam pameran arsip ini berarti juga pula menandai keterbacaan untuk memunculkan kemungkinan-kemungkinan baru ihwal membaca arsip hari ini, terutama dalam kaitannya dengan penggunaan teknologi dan medium baru, jejaring virtual dan terobosan batas ruang fisik.

Kehadiran Museum Virtual ini dipilih sebagai upaya merespon situasi dan kondisi masa pandemi COVID-19 agar masyarakat tetap dapat menyaksikan dan menikmati kehadiran pameran seni Biennale Jogja 2021. Museum Virtual atau Museum Khatulistiwa sendiri merupakan bentuk alih wahana proses pembacaan arsip dari melihat dan membaca secara fisik, kemudian dihadirkan dalam bentuk *game* Minecraft yang dapat dinikmati secara online dan offline. Metode ini dipahami sebagai bentuk alih wahana pembacaan arsip dari melihat dan membaca secara konvensional, kemudian dihadirkan dalam bentuk gim Minecraft berbasis aplikasi. Pameran arsip digelar secara online dengan aplikasi *Java Edition* 1.16.5 dan disediakan perangkat komputer PC di lokasi pameran, juga secara offline dengan fitur *virtual tour* melalui website

**Karya:**

Riyan Kresnandi
kolaborasi tim MIVUBI
dalam pameran arsip
BJXVI #6 2021

Dunia virtual game
minecraft dalam museum
khatulistiwa

Foto:

Karen Hardini

minecraft-id.net dan server museumkhatulistiwa.minecraft-id.net.
Barangkali kita dapat menyebut game minecraft selain sebagai media pameran, gim ini juga sebagai karya seni minecraft.

Menjadi ihwal menarik ketika semua orang bisa mengikuti, baik untuk masyarakat pengguna Minecraft maupun masyarakat luas dengan cara mengunduh sendiri aplikasi untuk masuk dalam permainan Minecraft. Melalui museum ini pengunjung pameran dibawa keliling negara kawasan equator dengan cara bermain *game* dan menikmati arsip-arsip karya dari Biennale Jogja. Penonton pameran diajak jalan-jalan keliling khatulistiwa melalui Minecraft menggunakan fitur teleportasi, juga tersedia *gameplay* yang dapat dimainkan oleh player. Cara menggunakan *game* Minecraft nantinya player akan masuk dan diberikan informasi tentang museum khatulistiwa, sebelum memasuki *game* untuk menjelajahi semua kawasan negara beserta karya-karya dari setiap seniman. Dimulai dari kawasan Indonesia, India, Arab, Nigeria, Brazil, dan negara-negara Asia Tenggara ditafsir ulang oleh Tim MIVUBI, Riyan Kresnandi, dan tim artistik BJ menjadi permainan yang menampilkan berbagai macam kelokalan, futuristik wilayah, bangunan arsitektur, juga suasana di setiap negara.

Arsip-arsip karya seni biennale equator seri 1-5 juga dibuat menjadi pixel-pixel Minecraft yang berbentuk 3D model, building, juga dalam bentuk 2D. kemudian tidak hanya sekedar mengeksplor karya, player dapat memasuki ruang misteri dan *gameplay* di aplikasi Minecraft. Permainan bisa diakses di server minecraft, bagi yang tidak memiliki atau asing dengan Minecraft, Tim MIVUBI juga menyediakan e-form untuk mendapatkan tutorial dan disediakan



Karya:
Citra Sasmita
"Timur Merah, Project:
The Embrace of My
Motherland"
Hasil alih wahana dari
dokumentasi arsip
menjadi game minecraft

Foto:
Karen Hardini

preview di web. Sudah barang tentu kerja olah arsip yang dilakukan tim menjadi kerja yang serius, dan detail, serta menjadi ruang belajar bagi berbagai pihak yang terlibat, untuk memahami medium dan konteks kebudayaan dari BJE.

Pada praktik kerjanya, Tim MIVUBI selain mengolah hasil data riset dari peneliti, mereka juga turut melakukan kerja riset tentang unsur-unsur budaya, bangunan khas, juga kondisi kultur dari berbagai negara kawasan equator sebagai visualisasi *game* Minecraft. Mereka melakukan replikasi terhadap bangunan asli dengan Minecraft yang khas dengan pixel-pixelnya sebagai konteks alur cerita dalam game. Menariknya, karya-karya seniman dari India hingga Brazil disajikan secara virtual melalui permainan minecraft. Hal ini menunjukkan bagaimana Biennale Jogja dapat merespons relasi antara seni, pengetahuan, dan teknologi digital sebagai bagian dari spekulasi sejarah.

Ketika MIVUBI bertemu Arsip Seni

MIVUBI berkesempatan merespon tawaran salah satu program seni dua tahunan Biennale Jogja (BJ) Equator #6 untuk menampilkan arsip-arsip BJ selama satu dekade lewat Museum Virtual. Pembuatan Museum Khatulistiwa ini sedikitnya melibatkan Tim MIVUBI berjumlah 34 kreator *game* Minecraft terdiri dari manajer, developer, modeller, builder, dan publikasi, bersama Riyan Krisnandi. Kerumitan bekerja menyusun balok-balok piksel dalam minecraft menjadi hal yang biasa dilakukan tim MIVUBI, hanya menjadi menarik ketika membicarakan kesan yang dirasakan teman-teman gim ketika menghadapi arsip-arsip karya seni. Menurut Coky, leader komite Minecraft IND, menjadi kesempatan kali pertama mengolah karya seni yang tidak saja memindahkan

bentuk asli ke bentuk pixel pada gim Minecraft, tetapi juga turut membaca konsep dan gagasan karya demi karya sebagai dasar cerita dibangun dalam dunia gim yang dibuat oleh tim. Kendati demikian proses ulang-alik memindah gambar dan membaca konsep tersebut justru menjadi pengalaman menarik dari dapur teman-teman tim dalam pembuatan gim Minecraft.

Antusiasme yang muncul pada tim MIVUBI sebagai respon kolaboratif yang menurutnya progresif dan penting untuk peristiwa kesenian. “Kita ingin membuat sebuah proyek dengan memadukan Minecraft dengan kesenian sekaligus memperkenalkan bahwa Minecraft bisa masuk ke dunia kesenian lewat Biennale Jogja,” tandas Coky. Sedangkan menurut Arkha salah satu kreator MIVUBI menjadi spirit baru sekaligus tantangan baru mengolah arsip dari karya-karya yang ditampilkan pada perhelatan Biennale Jogja. “Komunitas Minecraft di Indonesia kurang terlihat dimata publik alias hanya lingkup Minecraft, nah kita mengupayakan untuk mengenalkan ke publik, salah satunya kita *approach* ke Kak Riyan dan Biennale Jogja. Kedua kita bikin ini sebenarnya terintegrasi dengan karya Kak Riyan yang sebelumnya membuat karya seni menggunakan Minecraft, kemudian kami menawarkan untuk bekerjasama, dan kami terkoneksi dengan Biennale hingga museum virtual ini hadir sebagai upaya untuk merespon kondisi saat ini yang menuntut seniman tetap produktif dan adaptif.”

Tim MIVUBI juga mengaku dengan melakukan proyek ini, menampilkan berbagai kekayaan kelokalan dan studi arsitektur setiap negara, secara otomatis juga belajar tentang karya-karya seni rupa.

Membuat kemungkinan-kemungkinan baru dengan membaca dan melihat arsip dari karya-karya biennale seri equator #1-5 dengan menggunakan kreasi game.

“Dengan adanya proses kreatif membuat museum ini maka terhubungnya teman-teman game dengan skena kesenian dapat memunculkan kebaruan. Seni adalah apapun yang mengandung kreativitas”, tandas Choky dalam diskusi Minecraft IND.

Lewat pameran tersebut, bukan saja menjadi penanda bentang panjang satu dekade Biennale seri Khatulistiwa (equator) tetapi juga melihat lebih dekat kemungkinan-kemungkinan baru dalam melihat arsip melalui berbagai media, salah satunya adalah game minecraft sebagai alih wahana yang dapat lebih dekat dan terbuka disaksikan oleh berbagai kalangan. Lebih khusus menjadi kesempatan berharga bagi teman-teman kreator gim melihat lebih dekat bagaimana karya seni terbentuk dan belajar menerjemahkan konsep-konsep yang hadir pada setiap arsip karya sebagai konteks untuk memproduksi karya gime Minecraft.

KOMITMEN SEPANJANG SATU DASAWARSA

Solidaritas dekolonisasi seni dalam perhelatan seni dua tahunan

Oleh: **Arlingga Hari Nugroho** (Penulis, Ruang MES 56)



Karya:
MARYANTO
"Sweet Crude, Black
Gold"
Kolaborasi dengan
Vicktor Ehikhamenor

Foto:
Dokumentasi YBY

Gejolak sosial dan dinamika kebudayaan tiap negara tentu memengaruhi bagaimana negara tersebut memulai gelaran seni dua tahunan. Setiap biennale memiliki orientasi dan model yang beragam. Perhelatan Biennale Jogja seri Equator telah memasuki putaran pertama dengan 5 gelaran. Pemilihan negara rekanan ini tak bisa dilepas dari sikap politis dan komitmen Biennale Jogja Equator yang menggadang-gadang spirit dekolonisasi.

Secara tidak langsung Biennale Jogja turut mengumandangkan seruan untuk melepas diri dari arus utama. Atau dalam pengertian lain, setiap negara adalah pusat dunia. Setidaknya ada beberapa

pengaruh yang menginspirasi Biennale Jogja getol dalam wacana dekolonisasi. Pertama, bercermin pada Konferensi Asia-Afrika (1955). Sebuah konferensi yang mengukuhkan sikap atas perjuangan kedaulatan dan kepentingan bersama oleh negara-negara Asia-Afrika. Konferensi ini merupakan salah satu tonggak upaya dekolonisasi yang menjadi bagian penting dari sejarah Indonesia dalam peta solidaritas internasional.

Kedua, pengaruh perhelatan seni rupa di wilayah global selatan sebagai bentuk solidaritas. Fenomena Biennaleisasi yang menjadi lazim terutama pasca 2000an, sesungguhnya juga membongkar kemungkinan baru bagi berbagai wilayah di global selatan. Istilah “global selatan” sering juga menjadi konsep untuk merujuk pada negara-negara terbelakang atau yang kurang beruntung secara ekonomi dan pernah menghadapi penjajahan oleh negara-negara Global Utara. Dengan meluasnya jejaring seni kontemporer, para pelaku seni dari wilayah dunia dapat saling terhubung secara lebih intens dan bersama-sama berupaya membangun strategi untuk menawarkan ekosistem dunia yang lebih setara. Dari hal tersebut, kita akan kembali melihat bagaimana gelaran seni dua tahunan yang mengusung spirit dekolonisasi seni di kawasan global selatan bisa saling mempengaruhi dan terpengaruhi satu dengan yang lainnya.

Mempengaruhi dan Terpengaruhi

Pada tahun 1989, 3rd Bienal de La Habana atau gelaran ke-3 Havana Biennial (Kuba) menjadi titik penting dari ide dekolonisasi bagi wajah pameran seni dua tahunan. Gelaran dengan judul ***Tradition and Contemporaneity***, menjadi momen

terobosan dalam sejarah pameran seni rupa. Havana Biennial mencoba mematahkan tradisi representasi nasional yang telah dibangun oleh Venice Biennale sejak 1895, dan terutama untuk menantang gagasan superioritas negara-negara Eropa dan Amerika Selatan. Dalam gagasannya, Havana Biennial mengubah perspektif pameran biennale menjadi lingkungan diskursif, di mana karya seni yang ditampilkan merupakan bagian dari penelitian dan produksi pengetahuan yang lebih luas.

Gerardo Mosquera, seorang kurator, kritikus, dan sejarawan seni asal Kuba, menjadi sosok penting yang membangun visi kuratorial dan menggerakkan peristiwa ini. Bersama dengan Havana Biennial, Gerardo membuka lebar penerimaan kritis baru atas hubungan seni dengan politik dan konteks sosial, tidak mengikuti tradisi pameran seni dua tahunan sebelumnya. Pendekatan semacam ini mampu mendefinisikan ulang bagaimana peran seni dua tahunan dalam arus seni global.

Havana Biennial telah mulai menerjemahkan bagaimana karya seni berhubungan dengan akar budaya suatu masyarakat dengan bentuk estetika yang khas. Mereka juga berfokus pada seniman non-Barat dan memobilisasi komunitas seni pinggiran untuk terlibat dalam peristiwa ini. Sekurangnya terdapat 300 seniman dari 41 negara yang terlibat menyuarakan isu-isu pinggiran seperti *third world*, *freedom*, dan *colonial rule*. Pemberdayaan ruang publik dengan struktur pameran yang tersebar di beberapa tempat, meningkatkan akses dan partisipasi publik memahami karya seni dan bertemu dengan seniman.



Karya:
Third_Havana_Bienal008:
Part of a
printmaking
workshop in
the streets of
Old Havana,
October 1989

Foto:
Dokumentasi Afterall.org

Bentuk baru yang dilakukan oleh Gerardo Mosquera di Havana Biennial, selanjutnya diperluas dan dimodifikasi di belahan dunia lainnya seperti Eropa Timur, Asia, dan sebagian Afrika. Bentuk ini menjadi paradigma bagi seni rupa kontemporer internasional yang muncul di seluruh dunia hingga saat ini. Pada periode selanjutnya lahir gelaran lainnya seperti Sharjah Biennial di Uni Emirat Arab (1993), Johannesburg Biennale di Afrika Selatan (1995), dan Gwangju Biennale di Korea Selatan (1995), yang meskipun memiliki model pameran yang berbeda-beda, tetapi tidak mengikuti model representasi ala Venice Biennale.

Kurang lebih hingga 20 tahun setelahnya, pengaruh tersebut masih terus meluas dan menginspirasi gelaran lainnya. Pengaruh ini dapat kita temui pada perhelatan Biennale Jogja seri Equator. Pasca-gelaran Biennale Jogja XI Equator #1 bersama negara India di tahun 2011, setahun kemudian India juga membentuk seni dua tahunannya dengan nama Kochi-Muziris Biennale. Ini merupakan gelaran seni dua tahunan pertama India yang dikelola oleh Kochi Biennale Foundation dan Pemerintah Kerala.

Bertempat pada situs pelabuhan kuno Muziris, Kochi-Muziris Biennale berusaha menumbuhkan kepercayaan baru masyarakat India secara perlahan untuk menjadi lebih liberal, inklusif, egaliter, dan demokratis. Dalam praktiknya, mereka berfokus pada kontribusi seni dan budaya yang berakar pada ruang sosialnya dan



Suasana Ruang Pameran
Arsip BJXVI #6 2021

Foto:
Dokumentasi YBY

juga memantapkan diri sebagai pusat keterlibatan artistik dalam wacana politik dan budaya tandingan pada arus global. Praktik dan model gelaran seni semacam ini pada akhirnya saling mempengaruhi dan terpengaruhi satu sama lainnya. Di sisi lain juga memunculkan pandangan kritis tentang pengetahuan dan medium seni itu sendiri yang tumbuh secara organik di ruangnya masing-masing. Sehingga yang perlu digarisbawahi adalah bagaimana dekolonisasi seni mampu menjadi praktik seni tandingan yang terus digaungkan. Sebab, kesenian tak pernah bisa terlepas oleh konteks sosial dan historisnya. Lebih luas, wacana dekolonisasi dalam ranah seni dapat mengubah konstelasi politik dunia.

Biennale Jogja Equator dan Komitmen Dekolonisasi

Pada perhelatannya, spirit melepaskan diri dari rantai penindasan dan pengkerdilan pengetahuan, tak pernah luput hadir dalam tema-tema yang telah disepakati pada gelaran Biennale Jogja. Yang patut dipahami adalah bagaimana orientasi perhelatan seni rupa tidak melulu merujuk pada wacana barat yang terkadang nampak berbeda dan tidak relevan dalam pendekatannya. Ada dialog yang terjadi di antara Biennale Jogja dengan negara rekanan dalam upaya memahami ulang beragam aspek masyarakatnya, tentu dengan segala carut-marut konflik yang menumpuk di dalamnya. Seniman menerjemahkan gagasannya tidak hanya dalam bentuk karya seni rupa konvensional pada bentuk-bentuk fisik seperti lukisan atau patung. Namun dapat pula ditemukan karya *video art*, fotografi, instalasi, *performance art*, bahkan aktivasi kegiatan yang

bersifat partisipatoris dengan menghasilkan pengalaman tubuh dan kognitif yang berbeda bagi pengunjung yang terlibat. Keberagaman bentuk ini selain sebagai bentuk aspirasi kreatif terkini, tetapi juga sebagai bentuk relevansi terhadap bahasa zaman kekinian.

Selalu ada benang merah yang terjalin di setiap gelarannya. Tema-tema yang dihadirkan menjadi cerminan atas permasalahan yang dialami di masing-masing negara. Misalnya saja pada gelaran pertama Biennale Jogja Equator tahun 2011 dengan negara India. Indonesia dan India memiliki kemiripan sekaligus perbedaan dalam ragam budaya, utamanya pengaruh pada masa pra-Islam. Perang horizontal tentang gagasan dan ideologi nampaknya cukup mencuri perhatian masing-masing negara. Dalam balutan tema **Shadow Lines**, persoalan-persoalan ini menjadi representasi atas situasi sosial terkini dari kedua negara yang ditampilkan melalui karya seni.

Begitu juga ketika gelaran kedua Biennale Jogja bersama Jazirah Arab pada tahun 2013 yang menggali dan membaca kembali sejarah masing-masing. Relasi budaya kedua negara ini tak pernah bisa terlepas dari wacana sinkretisme Islam. Dalam prosesnya, sinkretisme tidak dilihat secara fundamental, melainkan direspon dan dipraktikkan dengan mengelola perbedaan untuk mendukung satu sama lain dan menghasilkan pemahaman baru.

Ditampilkan dengan judul **Not a Dead End**, karya-karya yang dikerjakan merepresentasikan semangat menolak tunduk atas kebuntuan dialog, prasangka, dan konflik yang biasanya terjadi dalam suatu dinamika

.Kesibukan menata ulang kebebasan berdemokrasi dalam masyarakat tampil pada gelaran ketiga Biennale Jogja dengan Nigeria pada tahun 2015. Melalui tema **Hacking Conflict**, pameran ini menarik benang merah atas upaya mendayagunakan konflik, ketidakteraturan, kesalahpahaman, dan perbedaan yang hadir pasca rezim militer. Kedua negara memiliki nasib yang sama pernah dipimpin oleh rezim militer. Bagi keduanya kolaborasi ini mampu menjadi siasat dalam melihat suatu konflik atau dalam pemaknaan yang lain dapat diterjemahkan sebagai peretas konflik. Gagasan lainnya adalah bagaimana melihat konflik secara positif sehingga dapat dikelola dan tercipta keharmonisan yang tidak terduga yang diwujudkan dengan berbagai aktivasi kegiatan partisipatoris.

Di tahun 2017, berawal dari pengalaman melintasi ketidakpastian menuju harapan, gelaran keempat Biennale Jogja bersama Brasil menyajikan momen-momen traumatik yang dapat ditangkap sebagai momen estetik. Setahun sebelum gelaran ini dilihat, tim Biennale Jogja berkesempatan melihat gelaran The São Paulo Biennial ke-32 yang menampilkan wajah Brasil dalam persoalan ketidakstabilan ekonomi, ekologi, dan ketidakpastian hidup atas peristiwa traumatik yang dialami seseorang maupun kolektif. Persoalan tersebut mampu menjadi cerminan bagi Indonesia dalam memahami persoalan yang ada di masyarakatnya sendiri. Gelaran ini tampil dengan beragam repertoar dalam tema **stAGE OF HOPElessness** dengan menyuguhkan peristiwa-peristiwa tak wajar di publik guna mengingatkan kembali momen-momen traumatik di masa lalu.

Pijakan terakhir dari putaran pertama seri Equator ini mengantarkan Biennale Jogja berjumpa dengan Asia Tenggara di tahun 2019. Tema ***Do We Live in The Same Playground*** digadang-gadang menjadi semacam sorotan atas konteks pinggiran (marginal). Pada gelaran kelima ini, konteks pinggiran dianggap sebagai jembatan dialog antara Indonesia dan negara-negara di wilayah Asia Tenggara dalam berbagi persoalan yang ada. Kedua negara sadar bahwa di dalam masyarakat pinggiran, setidaknya terdapat dinamika di antara kelompok penindas dan yang ditindas. Di sisi lain, gelaran ini menjadi upaya *taking position* atas putaran arus global seni utama.

Pameran **Roots >< Routes** yang menjadi penutup rangkaian Biennale Jogja seri khatulistiwa pada 2021 bekerja sama dengan negara-negara di kawasan Osenia berfokus pula pada upaya membangun solidaritas dengan masyarakat kawasan Indonesia Timur dan pulau-pulau di sepanjang Samudera Pasifik. Bentang geografis yang didominasi oleh laut membangun cara hidup yang khas dengan bertumpu pada budaya maritim, yang pada periode kolonisasi telah membentuk sejarah identitas yang kompleks hingga kini. Kerja-kerja pengarsipan pengetahuan dan penulisan ulang sejarah lokal menjadi bagian penting dalam perayaan pertemuan kawasan Oseania ini.

Sepanjang satu dasawarsa, Biennale Jogja telah menjalin kerja antar kawasan maupun negara dengan komitmen akan spirit dekolonisasi. Keduanya dalam praktiknya sadar bahwa mengikuti arus wacana barat terkadang justru menjauhkan mereka dari konteks sosialnya. Distribusi pengetahuan menjadi tidak relevan sebab pola dan teknik yang dipakai tidak dekat dengan keseharian masyarakatnya. Praktik seni yang didasari komitmen akan spirit dekolonisasi ini sesungguhnya mampu menjadi nilai lebih dalam melihat, memahami, mengurai, dan selanjutnya mencoba mengatasi permasalahan yang ada. Sebab kesamaan persoalan tadi, tak bisa dipungkiri sebagian merupakan warisan kolonial.

FREKUENSI DEKOLONISASI BIENNALE JOGJA DAN NEGARA REKANAN

Oleh: **Tomi Firdaus** (Kurator dan buruh seni)



Arlingga, salah satu peneliti pameran Arsip Biennale Jogja Ekuator, dalam persiapan pameran "Game of The Archive"

Foto:
Dokumentasi Tomi
Firdaus

Lagu *Nyanyian Sunyi* (Mambesak) di panggung Jogja National Museum tahun lalu menjadi penutup perhelatan Biennale Jogja XVI Equator #6 bersama Oceania dan sekaligus menutup Biennale Jogja seri Equator. Biennale Jogja selama 10 tahun melakukan perjalanan menyusuri garis imajiner khatulistiwa dan singgah di beberapa negara untuk menjalin solidaritas dengan negara-negara selatan global. Setiap persinggahannya Biennale Jogja telah berhasil menelurkan perhelatan pameran bersama negara rekanannya, di antaranya India (2011), Arab (2013), Nigeria (2015), Brasil (2017), Asia Tenggara (2019), dan Oseania (2021).

Negara-negara rekanan Biennale Jogja seri Equator memiliki kesamaan masa lalu dengan Indonesia. Mereka merupakan jajaran negara yang tergolong dalam dunia ketiga dan mayoritas berkaitan dengan narasi sejarah kolonial dan pasca kolonial. Kesamaan itu kemudian membuat 'simpul' yang mempererat solidaritas dengan negara rekanan. Hal ini mengingatkan kita dengan pertemuan besar bernama Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955. Di mana negara-negara netral yang baru merdeka menyatukan suara untuk membuat kelompok tandingan yang tidak berpihak pada blok barat dan blok timur.

Negara bekas jajahan Barat sebetulnya tidak merdeka secara utuh. Mereka masih dijajah melalui identitas dirinya. Sebuah pengetahuan yang sudah ada di sebuah negara kemudian dibaca dan direkam melalui kacamata Barat. Pembacaan yang dilakukan oleh Barat hanya memperkedil dan menyimplifikasi pengetahuan yang sudah ada di negara jajahannya. Hal ini yang disebut oleh Edward Said sebagai orientalisme.

Semangat solidaritas dalam KAA dan upaya melepaskan diri dari pembacaan Barat ini memberikan inspirasi dalam wacana Biennale Jogja seri Equator. Dalam menggunakan dekolonisasi sebagai senjata melawan arus utama Biennale Jogja melakukan penyelarasan frekuensi narasi dari tiap negara rekanannya. Hal ini dapat Anda lihat dalam sub pembahasan di bawah ini dan di akhir sub pembahasan kita akan melihat upaya dekolonisasi dari Biennale negara rekanan.

Menyelaraskan Frekuensi dengan Negara Mitra

India menjadi tonggak pertama dalam perjalanan Biennale Jogja Khatulistiwa menuju ke “Barat”, dengan menziarahi lagi relasi masa lalu yang membawa pertukaran awal spiritualitas dan masuknya agama-agama ke Indonesia melalui para raja dan pedagang. Pada situasi pasca-kolonial, identitas agama di dua negara ini juga menandai munculnya konflik dan ketegangan relasi kuasa. Dikurasi oleh Alia Swastika dan Suman Gopinath, Biennale Jogja Khatulistiwa edisi #1 berjudul *Shadow Lines* menandai upaya untuk menjadi bagian dari ekosistem seni global dengan tawaran gagasan Internasionalisme Baru, dan membawa

serta praktik, metode dan perspektif seni dari kawasan selatan. Relasi Indonesia India yang sangat kuat dimulai dari ratusan tahun lalu, kemudian bersama-sama menjadi inisiator dari Konferensi Asia Afrika pada 1955, dan menyuarakan Gerakan Non-Blok, sempat berjarak pada pemerintahan Orde Baru yang lebih berorientasi pada kawasan Eropa Amerika. Ada banyak jejak yang terputus, titik hubung yang memudar, yang kiranya penting untuk diperjuangkan kembali pada periode kini.

Dalam perjalanan kedua menjelajahi garis khatulistiwa Biennale Jogja singgah di kawasan Arab. Seperti kita ketahui Indonesia dan kawasan Arab merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Agama Islam yang lahir di kawasan Arab dan kemudian masuk ke Indonesia dapat ditelusuri riwayatnya melalui pelbagai literasi. Dalam sejarah, agama Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang pada Abad ke-8. Kemudian para pedagang yang menetap di pulau singgahannya mulai menikah dengan warga lokal dan juga mulai penyebaran agama Islam. Dan, singkat cerita kini Indonesia menjadi negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Tetapi, apakah agama satu-satunya frekuensi yang dapat ditangkap dan diselaraskan untuk menjahit wacana dalam Biennale Jogja bersama Arab ?

Agung Hujatnikajennong, salah satu kurator dalam pameran Biennale Jogja bersama Arab di tahun 2013, mencoba menggali lebih dalam masuknya Islam di Indonesia. Ia kemudian menyoroti aspek imigrasi dan mobilitas yang mempunyai andil antara Arab dan Indonesia. Dalam esai kuratorial pameran “Not a Dead End”



Penghuni stasiun terbelengkalai membantu menata gudang kereta api menjadi ruang pameran Lagos Biennial pertama

Fotografer:
Tom Saater

Sumber:
Guardian.com

– Tajuk pameran utama Biennale Jogja seri ekuator kedua – dapat disimpulkan migrasi dan mobilitas yang terjadi (baik konkret dan maya) akan bertemu dalam sebuah perjumpaan. Tetapi melalui karya yang ditampilkan para seniman yang terlibat dalam “Not a Dead End” menghadirkan ragam aspek perjumpaan tak terduga.

Perjalanan Biennale Jogja seri khatulistiwa lanjut di tahun 2015 dan singgah di Nigeria. Indonesia dan Nigeria mempunyai beragam kemiripan. Selain sama-sama mantan negara jajahan, Nigeria memiliki ragam etnis dan bahasa, dan juga memiliki kekayaan alam yang melimpah. Kesamaan lain yang nampak adalah permasalahan pendidikan, kemiskinan, dan kesehatan. Wok The Rock selaku salah satu kurator pameran utama Biennale Jogja bersama Nigeria melakukan lawatan ke Nigeria dan menemukan frekuensi yang sama antara Indonesia dan Nigeria. Konflik yang terjadi di Indonesia dan Nigeria pada masa itu digarisbawahi oleh kurator dan diangkat menjadi wacana pameran. Bagi Wok, konflik dapat dilihat sebagai merupakan sumber daya positif dan diubah menjadi tatanan harmonis yang tidak terduga.

Dalam pameran bertajuk “Hacking Conflict” para seniman yang ikut serta memiliki lintas disiplin ilmu dan kekaryaannya yang berbeda. Mereka diantaranya perupa, sutradara teater, koreografer, jurnalis, musisi, dan editor buku. Dari keragaman latar belakang ini mereka saling 'dijodohkan' dan bekerja secara kolaboratif. Pada pameran ini kurator memecah beberapa sub-tema, yaitu kota dan rekonsiliasi, legitimasi kekuasaan, politik sumber daya alam, distopia digital, retas ilmu, dan reposisi seni. Para seniman yang



Penampakan arsip-arsip dalam Pameran Arsip BJXVI #6 2021

Foto:
Dokumentasi YBY

terpilih selanjutnya melewati beberapa sesi diskusi untuk saling bertukar gagasan dan menciptakan pameran yang saling bertautan. Metode ini merupakan bagian dari menyiasati konflik, menemukan harmoni dalam konflik.

Memasuki tahun 2017, Biennale Jogja singgah di negara pemegang trofi terbanyak FIFA *World Cup*, Brasil. Satu tahun sebelumnya, São Paulo Biennial edisi ke-32 tengah dihelat, Pius Sigit Kuncoro yang mendapat mandat sebagai kurator Biennale Jogja seri Equator ke-4 melakukan lawatan ke sana. Tentu tujuannya untuk menyaksikan langsung wacana yang diusung dalam perhelatan tersebut dan juga melakukan pengamatan medan seni di Brasil. Hasilnya, Pius menangkap São Paulo Biennial tengah mengangkat permasalahan mengenai ketidakstabilan. Baik dari sisi politik ekonomi dan permasalahan ekologi serta turunannya.

Sepulang dari Brasil Pius mendapati jutaan orang berkumpul di Jakarta meminta keadilan atas perkataan Ahok yang melukai perasaan mereka. Ahok yang digadang-gadang unggul dalam Pilkada

Jakarta pun terperosok dalam kasus penistaan agama. Di Jogja, tempat terselenggaranya Biennale Jogja pun dilanda permasalahan yang kala itu ramai diperbincangkan, diantaranya pembangunan bandara Internasional serta pembangunan hotel. Berdasarkan pembacaan atas situasi yang serba tidak terduga yang dialami Brasil dan Indonesia tajuk “*Stage of Hopelessness*” dipilih untuk

membangkai Pameran Biennale Jogja. Tajuk tersebut dimaknai sebagai upaya untuk mengubah harapan yang berbanding terbalik dengan realitanya.

Menilik Dekolonisasi dalam Biennale Negara Rekanan

Pada setiap perhelatan biennale di berbagai negara mempunyai orientasi yang berbeda-beda. Ada yang mendewakan panji-panji pasar, ada juga yang menggunakannya untuk bertarung melawan arus utama. Keragaman orientasi ini tidak terlepas dari pengaruh situasi kebudayaan dan urgensi dalam menyatakan sikap terhadap suatu isu. Dekolonisasi merupakan salah satu gagasan atau wacana yang cukup banyak disuarakan dalam perhelatan biennale.

Pada 2012, komunitas seni India menyambut diselenggarakannya Kochi Muziris Biennale #1 yang diselenggarakan secara independen oleh pelaku seni dan berhasil menjadikan Kochi sebagai titik penting dalam dinamika seni Asia Selatan. Semangat Kochi Muziris Biennale adalah membawa seni sebagai bagian dari relasi sosial sehari-hari, sehingga program-program edukasi publik dan keterlibatan warga menjadi bagian utama dari peristiwa seni. Seniman-seniman terkemuka dari seluruh dunia datang untuk bekerja dalam konteks sejarah kota pelabuhan, mengimajinasikan keberagaman masyarakat dan dampak kolonialisme dan pertentangan politik identitas, serta menawarkan ruang bersama untuk percakapan kolektif atas masa depan.

Kehadiran Lagos Biennale dalam medan seni global memberikan sudut pandang baru, terlebih bagi Barat yang terbiasa membaca sesuatu di luar mereka

berdasarkan apa yang mereka pahami. Perhelatan perdana Lagos Biennale dengan tajuk “Living on the Edge” yang berlangsung pada tahun 2017 berupaya memberikan pernyataan posisi wilayah mereka dalam percaturan seni global. Lagos Biennale menetapkan Lagos sebagai ibu kota seni di benua Afrika. Folakunle Oshun, pendiri dari Lagos Biennale, mengungkapkan bahwa Lagos harus dan dapat menjadi pusat pemikiran kritis dan pertukaran seni internasional.

Tajuk “Living on the Edge” yang digunakan pada Lagos Biennale diadopsi dari pameran seorang seniman bernama Mario Macilau di tahun 2012. Tim kurator Lagos Biennale memaknainya sebagai upaya yang menggali pengalaman seni para seniman ketika dihadapkan situasi yang krisis. Selain itu, wacana ini mengiring persoalan peran, fungsi dan dampak seni yang konkrit bagi masyarakat hingga tersudut di tepian.

Melompat ke wilayah Arab, Sharjah Biennial edisi ke-14 memberikan narasi menarik yang memiliki muatan semangat dekolonisasi. Pameran yang dikuratori oleh Zoe Butt, Omar Kholeif, dan Claire Tancons membongkar narasi dan wacana melalui tajuk “Leaving the Echo Chamber”. Echo chamber secara sederhana merupakan ruang tempat kita bersuara dan hanya mendengarkan suara sendiri. Istilah ini kemudian dikembangkan oleh tim kurator menjadi metafora. Metafora yang dimaksud adalah ketika dominasi historis kapital, budaya dan sosial yang mendikte sejarah, bahasa, kemampuan, dan geografi dari wilayah tertentu.

Kata “leaving” dalam tajuk “Leaving The Echo Chamber” tidak bermaksud untuk

meninggalkan, tetapi berupaya membicarakan serangkaian kemungkinan. Kemungkinan tentang seseorang dapat bernegosiasi kembali terhadap pemanfaatan ruang gema sebagai pelantang untuk menyuarakan jati dirinya. Upaya ini menjadi refleksi atas sejarah dan budaya di massa begitu banyak manusia dipaksa mengamini apa-apa yang disajikan arus utama.

Semangat dekolonisasi (seni) juga tercermin dalam perhelatan São Paulo Biennial edisi ke-31 bertajuk "How to (...) things that don't exist". Melihat sepintas tajuk pameran tersebut terkesan kurator tidak bekerja. Dalam esai katalog pameran tim kurator menghadirkan kondisi kontemporer di mana wujud lama sudah tidak cocok dan bentuk-bentuk baru belum tergambarkan dengan jelas. Pameran ini lebih banyak menghadirkan ruang yang tidak hanya dilihat oleh publik, tetapi dapat digunakan oleh mereka. Selain itu, publik juga berperan menjadi bagian proyek seni yang berada di dalamnya.

MENYEGARKAN INGATAN SEJARAH DUNIA DAN SOSIAL POLITIK GLOBAL DALAM LINI MASA

Oleh: **Ripase Nostanta Br Purba** Penulis
(Peneliti dan Content Creator berbasis Seni)



Lini masa periode
mutakhir dalam ruang
pameran arsip BJXVI #6
2021

Foto:
Dokumen Ripase
Nostanta Br Purba

Seni dan politik, seni pada dasarnya politis, berada dalam sebuah ekosistem yang tidak bisa lepas dari dinamika politik. Seni melihat politik dalam sudut pandang kritis, mereka lebih peka atas situasi yang terjadi. Hasil kegelisahan tersebut dipresentasikan dalam berbagai praktek kesenian. Layaknya hasrat dan panggilan nurani, seorang seniman akan terpanggil untuk mengabadikan setiap peristiwa, terutama politik yang menyangkut hidup orang banyak, apabila terjadi sesuatu yang tidak diharapkan imbasnya akan meluas. Seni dan politik banyak mempengaruhi suatu negara, bahkan seni mampu menjadi sebuah senjata propaganda. Sosial, politik dan seni menciptakan sejarahnya sendiri.

Biennale Jogja Seri Ekuator

Biennale Jogja yang berfokus pada wilayah khatulistiwa merupakan sebuah gagasan yang penting dan monumental. Selama 10 tahun penyelenggaraannya mencoba membangun jaringan dekolonisasi dengan negara-negara di khatulistiwa. Spiritnya terinspirasi dari sebuah pergaulan antar negara yaitu Konferensi Asia Afrika (KAA). Negara-negara khatulistiwa dengan isu yang hampir sama dan memiliki semangat solidaritas negara bekas jajahan. Tegangan politik, lingkungan, budaya dan permasalahan yang beririsan dalam praktik Imperialisme ini menjadi alasan kuat bersatunya negara-negara bagian selatan. Kini semangat tahun 1955 tersebut kembali dibangkitkan oleh Biennale Jogja. Biennale Jogja hadir dengan berjejaring dan membangun percakapan seni kontemporer internasional. Melalui ide bermitra dengan negara-negara khatulistiwa ini juga Biennale mewadahi dan kembali mengingatkan bahwa sejarah negara-negara bagian selatan sama pentingnya dengan sejarah yang selama ini berbasis pemikiran barat.

Biennale Jogja Ekuator telah memasuki rangkaian penutup putaran khatulistiwa, untuk merawat ingatan dihadirkan sebuah Pameran Arsip Biennale Jogja XVI #6 "Game of The Archive." Menyuguhkan ingatan 10 tahun terselenggaranya kerja sama dengan negara mitra seperti India, Arab, Nigeria, Brazil, Asia Tenggara dengan gagasan memperkuat medan seni belahan bumi selatan serta mempertemukan pelaku seni dengan membangun percakapan dan diskusi. Pameran ini bertujuan menyegarkan ingatan, menyambung narasi yang terputus, menampilkan kisah yang

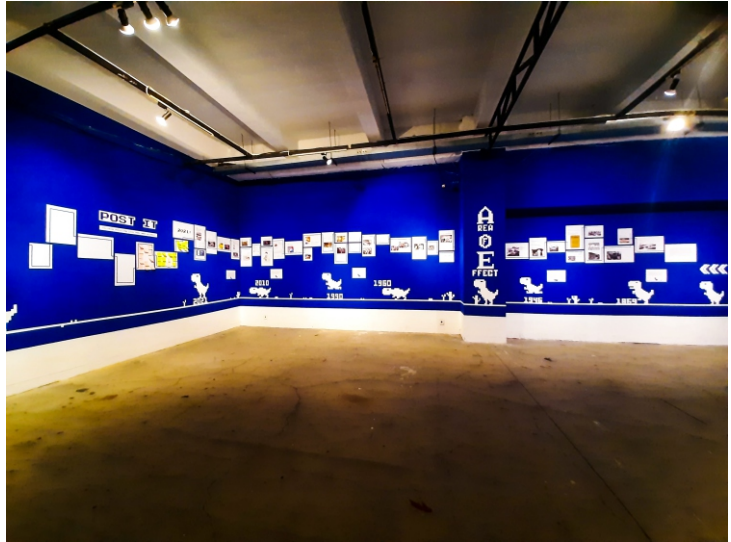
tersimpan dan menghadirkan pembacaan yang berbeda dari tiap peneliti yang diberi mandat. Arsip yang dihadirkan mengalami modifikasi dengan dua kata kunci 'alih wahana' dan 'ruang bermain.'

Salah satu fokus tema pameran arsip ini adalah khatulistiwa dan konteks sosial politik global. Dalam politik global, kami sebagai peneliti melihat bagaimana situasi dunia pasca Perang Dingin memberikan pengaruh besar dalam perubahan tata dunia dan relasi kuasa antar negara. Peran dari dua negara adidaya yaitu Uni Soviet dan Amerika Serikat memang menjadi pembahasan yang cukup umum. Hal terbalik justru dirasakan oleh negara bagian selatan. Banyak peristiwa penting yang hanya berbasis pada negara-negara barat sedangkan banyak peristiwa yang terjadi di selatan merupakan sebab akibat pergulatan politik barat.

Asia dan Afrika menuju Gerakan Non Blok

Peristiwa monumental bagi negara bagian selatan adalah Konferensi Asia Afrika (KAA) dan Gerakan Non Blok (GNB). KAA merupakan salah satu bentuk kerja diplomatis penting Asia dan Afrika sebagai wujud eksistensi negara bekas jajahan untuk percaya pada kedaulatan dan identitasnya sendiri. Pertemuan kedua kawasan ini berlangsung padapangung internasional yang diselenggarakan di Bandung tahun 1955. Gerakan Non Blok KTT Non-Blok 1961 pertama, diselenggarakan di Beograd Yugoslavia dan diikuti oleh 25 negara dari Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika Latin.

Tujuan utama GNB semula difokuskan pada upaya dukungan bagi hak



Lini masa sosio politik
global dalam ruang
pameran arsip BJXVI #6
2021

Foto:
Dokumen Ripase
Nostanta Br Purba

menentukan nasib sendiri, kemerdekaan nasional, kedaulatan, dan integritas nasional negara-negara anggota. Tujuan penting lainnya adalah penentangan terhadap apartheid; tidak memihak pada pakta militer multilateral; perjuangan menentang segala bentuk dan manifestasi imperialisme; perjuangan menentang kolonialisme, neokolonialisme, rasisme, pendudukan, dan dominasi asing; perlucutan senjata; tidak mencampuri urusan dalam negeri negara lain dan hidup berdampingan secara damai; penolakan terhadap penggunaan atau ancaman kekuatan dalam hubungan internasional; pembangunan ekonomi-sosial dan restrukturisasi sistem perekonomian internasional; serta kerja sama internasional berdasarkan persamaan hak. KTT GNB ke-10 Tahun 1992 pernah berlangsung di Jakarta, dihadiri 108 negara dan 60 kepala negara. Pesan Jakarta, yaitu sebuah dokumen penting untuk visi baru GNB. KTT ini sepakat untuk mengintensifkan kerja sama selatan-selatan berdasarkan prinsip *collective self-reliance*.

Afrika dan Asia merupakan saudara yang memiliki jejak sejarah yang hampir sama salah satunya sebagai negara bekas jajahan. Rasa sepenanggungan dan ingin merdeka dari pengaruh asing merupakan harapan utama negara-negara ini. Tokoh-tokoh seperti Ali Sastroamijoyo (Indonesia), John Kotelawala (Srilanka), Muhammad Ali (Pakistan), Jawaharlal Nehru (India dan U Nu



Salah satu sisi ruang pamer dalam Pameran Arsip BJXVI #6 2021

Foto:
Dokumen YBY

(Burma) akan banyak mengambil andil untuk menunjukkan kepada dunia bahwa terdapat negara minoritas yang tidak kalah penting perannya dalam situasi geopolitik global.

KAA hadir sebagai cikal bakal koalisi dunia pasca-kolonial dengan berbagai komitmen demi sebuah negara merdeka yang tidak berpihak pada dua kubu besar. Banyak situasi penting yang melingkupinya bahkan yang menjadi cikal bakal terbentuknya KAA. Berbagai konferensi dan gerakan memadukan kekuatan Asia dan Afrika akan menjadi satu titik penting hingga menjadikannya sebagai inspirasi dan pijakan awal Biennale Jogja Equator.

Sejarah dalam Lini Masa

Sulit untuk menentukan tahun awal pembuatan lini masa sosial politik global, terutama pijakannya adalah peristiwa paling penting dan berpengaruh pasca KAA serta kontribusinya. Dalam setiap tahunnya terdapat berbagai peristiwa berbeda dilihat dari skala wilayahnya, oleh karena itu peneliti membaginya menjadi empat jenis peristiwa yaitu peristiwa politik global, peristiwa politik Indonesia, peristiwa politik Asia Tenggara, peristiwa seni dan budaya. Penting juga untuk menambahkan seni budaya dalam bagian lini masa karena seni sendiri menjadi strategi pertarungan kuasa kelompok geopolitik baru pasca perang dunia. Bahkan Amerika menjadikan seni sebagai senjata propaganda.

Selain membagi peristiwa politik dalam empat peristiwa, terdapat pengelompokan berdasarkan 5 periode antara lain Periode Imperialisme Barat Abad 19-1945, Periode Puncak Gerakan Dunia

Ketiga 1945-1960, Periode Pengintegrasian Dunia Ketiga Dalam Neoliberalisme Barat (1970-1980), Periode Amerika Serikat (1990-2010) dan Periode Mutakhir (2010-sekarang). Periode Imperialisme Barat yang terjadi tahun 1808-1945 merupakan titik penyusunan peristiwa sejarah dalam politik global, Asia Tenggara, Indonesia maupun ranah seni budaya. Diawali dengan peresmian Terusan Suez tahun 1869, sebuah jalur transportasi yang menghubungkan Laut Merah dan Mediterania yang memungkinkan untuk lebih efisiennya perjalanan laut yang sebelumnya harus melewati benua Afrika. Terdapat juga berbagai usaha-usaha Tiongkok dalam memperoleh kemerdekaan hingga menuju revolusi. Di Vietnam sendiri, penting menambahkan Ho Chi Minh sebagai seorang tokoh revolusi yang bergerak melawan Imperialisme Prancis.

Masih dalam periode yang sama, terjadi perang global yang paling merusak dan menyebabkan perpecahan besar yang pernah ada di sejarah dunia yaitu Perang Dunia I & II. Salah satu negara adidaya juga berdiri pada periode ini yaitu Uni Soviet. Di Indonesia sendiri terlahir sebuah gerakan nasionalis pertama di perpolitikan yaitu Sarekat Dagang Islam juga Budi Utomo. Invasi Jepang atas Hindia Belanda, kemerdekaan Indonesia dan beberapa negara dunia ketiga mulai merdeka. Pada peristiwa seni dan budaya di Indonesia telah dibentuk Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) dan POETRA.

Pada periode kedua yaitu puncak gerakan dunia ketiga (1945-1960), perang dingin antara Amerika dan Uni Soviet menjadi titik sorot utama. Dampak perang ini sangat dirasakan oleh negara dunia ketiga

(negara-negara non blok), kebangkitan dan keberanian memproklamkan kemerdekaan negara jajahan serta ikut dalam konferensi internasional juga banyak terjadi pada periode ini. Salah satunya merupakan konferensi awal tempat bertemunya para petinggi negara di New Delhi yaitu Asian Relations Conference yang akan berlanjut ke Konferensi Kolombo, titik paling penting yaitu pada Konferensi Asia Afrika (KAA) & Gerakan Non Blok (GNB). Perang ideologi antara Amerika dan Uni Soviet menciptakan teori domino yang bisa menyebar dengan cepat terutama di kawasan Asia. Alasan inilah yang menjadikan berbagai perang proksi di negara-negara yang baru merdeka. Sama halnya dalam dunia seni, Amerika mulai gencar-gencarnya dalam melawan Uni Soviet melalui perang propaganda, menjadikan seni dan kebudayaan sebagai senjata perang dengan mempromosikan lukisan Amerika abstrak ekspresionisme. Peran CIA membentuk CCF (Congress for Cultural Freedom) dalam mempromosikan kapitalisme barat dan anti komunisme juga hadir pada periode ini. Di Indonesia hadir beberapa peristiwa seperti Seniman Indonesia Muda (SIM) untuk mendokumentasikan perjuangan semasa Revolusi Nasional Indonesia, Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia. Pada periode ini tepatnya tahun 1958 terdapat pameran besar Abstract Expressionism atau dikenal The New American Painting yang digelar hingga ke Eropa. Aksi ini didanai oleh CCF sebagai upayanya untuk mempromosikan kesenian dari wilayahnya, dan membendung pengaruh kebudayaan komunis.

Periode ketiga merupakan pengintegrasian dunia ketiga dalam neoliberalisme barat

(1970-1980). Periode ini menyegarkan kita tentang ketidakseimbangan kekuatan global antara AS dan Uni Soviet. Perang proksi masih terus berlanjut di Asia dan Uni Soviet yang mulai memperlihatkan kelemahan dari berbagai sisi, terutama sejak perubahan kebijakan dan perpindahan kekuasaan, peristiwa besar terjadi di tahun 1987 di mana Gorbachev mengumumkan tentang Perestroika. Peristiwa seni dan budaya di Indonesia cukup banyak diwarnai dengan berbagai peristiwa seperti Desember Hitam, Pameran Besar Seni Lukis Indonesia (PBSLI), Pameran Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) dan Biennale Seni Lukis Yogyakarta. Periode Amerika Serikat (1990-2010), periode ini merupakan titik tertinggi pencapaian Amerika dalam perang dingin. Runtuhnya Tembok Berlin, revolusi serta kemerdekaan negara-negara satelit dan dibubarkannya Uni Soviet. Beberapa peristiwa terjadi setelahnya seperti krisis ekonomi Asia yang melanda Asia Timur dan Tenggara, serangan terorisme, dan pada beberapa dekade setelahnya, di Amerika sendiri terjadi kebangkitan Afro-Amerika dengan terpilihnya Barack Obama dalam pemilihan umum Presiden Amerika. Ranah seni dan budaya dihiasi oleh berbagai pameran besar seperti Pameran Contemporary Art of The Non-aligned Countries yang diselenggarakan bersamaan dengan KTT GNB tahun 1992 di Jakarta: Unity in Diversity in International Art Jakarta, lahirnya berbagai Biennale di negara-negara Asia dan Pameran Biennale Jogja.

Periode mutakhir 2010-sekarang. Periode ini memperlihatkan munculnya Tiongkok sebagai negara yang maju dan dapat menyaingi Amerika, selain itu bangkitnya Arab Spring, invasi dan konflik Arab-Israel

yang makin meluas. Peristiwa tidak kalah penting adalah munculnya pandemi global Covid-19. Peristiwa seni besar seperti Biennale Jogja Equator yang dimulai tahun 2011 hingga berakhirnya seri Equator. Salah satu pameran tentang kedekatan antara dua tokoh besar antar negara yaitu Pameran Fotografi Refleksi Hubungan Presiden Soekarno & Ho Chi Minh juga hadir di Yogyakarta.

Dari rangkaian peristiwa tersebut bisa dilihat keterkaitan satu peristiwa dengan yang lainnya. Layaknya sebab akibat, kondisi sosial geopolitik dunia dan khatulistiwa ini akan menjadi sebuah sejarah berharga dunia terutama dunia seni kita. Distingsi yang selama ini tampak dalam perspektif negara-negara Eropa dan adidaya perlahan memudar dengan turut andilnya Indonesia dalam forum-forum internasional. Negara Asia dan Afrika terutama Indonesia disorot media, lahirnya seniman dan karya-karya yang memiliki identitas menjadikan Indonesia menjadi lebih percaya diri dalam praktik seni kontemporer internasional merupakan salah satu produk dari KAA.

SERI DISKUSI 10 TAHUN BIENNALE JOGJA SERI KHATULISTIWA

GURAT INSTITUTE

Seri diskusi 10 tahun Biennale Jogja seri Khatulistiwa #2, dengan tema “Biennale dalam pusaran medan seni rupa Bali dan Jogja”, bekerja sama dengan Gurat Institute, Bali.

Di Bali sekarang banyak inisiasi dari teman-teman muda yang mencoba memberi tawaran baru terhadap kecenderungan lama untuk mempertanyakan identitas Bali. Anak-anak muda ini bekerja dengan cara yang lebih sporadis, yang menyoba untuk menghubungkan Bali dengan wilayah lain di luar. jadi jangan-jangan sebenarnya tanpa menyebut dirinya sebagai Biennale, telah ada satu jalan di mana kelompok seniman Bali membicarakan persoalan hari ini dengan lebih kritis?”

begitulah yang disampaikan Seriyoga Parta sebagai tanggapan tentang bagaimana posisi peristiwa seperti Biennale dalam medan seni di Bali, dalam diskusi keliling peringatan 10 tahun Biennale Jogja Khatulistiwa, diselenggarakan di Kulidan Space. dalam diskusi ini secara khusus Yayasan Biennale Yogyakarta bekerjasama dengan Gurat Institute yang mengajak Seriyoga Parta sebagai penanggap dan Savitri Sastrawan sebagai moderator.



SELASAR SUNARYO

Seri Diskusi 10 Tahun Biennale Jogja Seri Khatulistiwa#3, “Imajinasi Khatulistiwa: Lokal yang Jamak”. Diskusi ini bekerjasama dengan Selasar Sunaryo Art Space, Bandung dengan menghadirkan pembicara Agung Hujatnikajennong dan Adi Purwawidjana. Jennong membicarakan relasi pada momentum geo-politik pasca perang dingin ‘89, hingga proses biennalisasi pada tahun 2000’an. Sementara Ari turut membaca satu dekade BJ dalam perspektif poskolonialismenya untuk membicarakan beberapa karya seniman Biennale Jogja



TUBABA

Seri diskusi 10 tahun Biennale Jogja seri Khatulistiwa #4 “Membaca Pendidikan Seni dalam Siasat Khatulistiwa ”, bekerja sama dengan Sekolah Seni TUBABA, Lampung. Diskusi ini menghadirkan pembicara Semi Ikra Anggara, Alia Swastika, dan Karen Hardini. Alia membahas tentang sejarah dan evolusi kehadiran BJ sebagai ekosistem kesenian di Yogyakarta dan perubahannya. Sedangkan Semi membicarakan proses sejarah berdirinya sekolah seni Tubaba, serta merelasikannya pada Lampung sebagai wilayah transmigran terbesar sebagai konteks sejarah penting. Sementara Karen berbicara tentang bagaimana BJ melalui program-programnya turut merefleksikan kerja-kerja berbasis edukasi, dan turut melihat khasanah pengetahuan baru dari budaya lain yang tidak ada pada kurikulum formal



BIENNALE JOGJA

BIENNALE JOGJA adalah biennale internasional yang berfokus pada seni rupa, diadakan setiap dua tahun sejak tahun 1988. Sejak tahun 2011, Biennale Jogja bekerja di sekitar Khatulistiwa 23.27 derajat Lintang Utara dan Lintang Selatan. Biennale Jogja mengembangkan perspektif baru yang sekaligus juga membuka diri untuk melakukan konfrontasi atas 'kemapanan' ataupun konvensi atas event sejenis. Khatulistiwa adalah titik berangkat dan akan menjadi *common platform* untuk 'membaca kembali' dunia. Biennale Jogja diorganisasi oleh Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY). YBY juga menyelenggarakan Simposium Khatulistiwa yang diadakan pada tahun berselang dengan even Biennale Jogja.

Biennale Jogja seri Equator : 2011 – 2021

YBY bertekad menjadikan Yogyakarta dan Indonesia secara lebih luas sebagai lokasi yang harus diperhitungkan dalam konstelasi seni rupa internasional. Di tengah dinamika medan seni rupa global yang sangat dinamis — seolah-olah inklusif dan egaliter — hirarki antara pusat dan pinggiran sebetulnya masih sangat nyata. Oleh karena itu pula, kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan intervensi menjadi sangat mendesak.

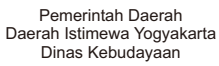
YBY mengangankan suatu sarana (platform) bersama yang mampu menyanggah, menyela atau sekurang-kurangnya memprovokasi dominasi sang pusat, dan memunculkan alternatif melalui keragaman praktik seni rupa kontemporer dari perspektif Indonesia.

Dimulai pada tahun 2011, YBY akan menyelenggarakan BJ sebagai rangkaian pameran yang berangkat dari satu tema besar, yaitu EQUATOR (KHATULISTIWA). Rangkaian

biennale ini mematok batasan geografis tertentu di planet bumi sebagai wilayah kerjanya, yakni kawasan yang terentang di antara 23.27 LU dan 23.27 LS. Dalam setiap penyelenggaraannya BJ bekerja dengan satu, atau lebih, negara, atau kawasan, sebagai 'rekanan', dengan mengundang seniman-seniman dari negara-negara yang berada di wilayah ini untuk bekerja sama, berkarya, berpameran, bertemu, dan berdialog dengan seniman-seniman, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi seni dan budaya Indonesia di Yogyakarta.

Perjalanan mengelilingi planet Bumi di sekitar Khatulistiwa ini dimulai dengan berjalan ke arah Barat. Biennale Jogja tidak mengawali perjalanan ini ke arah Timur karena menyadari keterbatasan pengetahuan tentang Pasifik dan bahkan Nusantara itu sendiri. Selain itu YBY yang baru berdiri pada Agustus 2010 memiliki tenggat waktu untuk melaksanakan Biennale Jogja XI pada tahun 2011.

Wilayah-wilayah atau negara-negara di sekitar Khatulistiwa yang direncanakan akan bekerja sama dengan BJ sampai dengan tahun 2021 adalah: India (Biennale Jogja XI 2011), Negara-negara Arab (Biennale Jogja XII 2013), Negara-negara di benua Afrika (Biennale Jogja XIII 2015), Negara-negara di Amerika Latin (Biennale Jogja XIV 2017), Negara-negara di Asia Tenggara (Biennale Jogja XV 2019) – Negara-negara di Kepulauan Pasifik dan Australia, termasuk Indonesia sebagai Nusantara (Biennale Jogja XVI 2021) karena kekhasan cakupan wilayah ini, BJ XVI dapat disebut sebagai 'Biennale Laut' (Ocean Biennale).



BIENNALE

